
EKSPLORASI BULAN SEBAGAI AYAT KAUNYAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Umar Zakka

Sekolah Tinggi Ilmu ushuluddin Darussalam Bangkalan

Umarzakka87@gmail.com

Hosen

IAIN madura

hosen@iainmadura.ac.id

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Nosudera TTR

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

nosuderattr123@gmail.com

Article History:

Received: Juni 15, 2025;

Accepted: Juli 11, 2025;

Published: Juli 18, 2025;

Abstract. *This article examines the moon as one of the kauniyah verses in the Qur'an. These verses are signs of Allah's greatness found in the natural world. The moon is understood not only as the Earth's natural satellite, but also as holding significant theological and scientific meaning in Islam. Using a qualitative approach based on a literature review, this study explores the harmony between Qur'anic descriptions of the moon and modern scientific findings. These findings include its orbital movement, role in ocean tides, and contribution to climate stability. The findings demonstrate that Qur'anic verses about the moon strengthen belief in Allah's power and encourage Muslims to view scientific inquiry as a form of worship. The moon plays an important role in timekeeping, particularly in the determination of the Hijri calendar and Islamic rituals. Understanding the theological and scientific aspects of the moon invites Muslims to reflect more deeply on the divine order of the universe. This study emphasizes the importance of integrating Qur'anic interpretation with scientific knowledge to strengthen faith and inspire scientific curiosity within the Muslim community.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji bulan sebagai salah satu ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini merupakan tanda kebesaran Allah yang terdapat di dunia alami. Bulan dipahami bukan hanya sebagai satelit alami Bumi, tetapi juga memiliki makna teologis dan ilmiah yang signifikan dalam Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka, studi ini mengeksplorasi harmoni antara deskripsi Al-Qur'an tentang bulan dan temuan ilmiah modern. Temuan ini termasuk gerakan orbitnya, perannya dalam pasang surut laut, dan kontribusinya terhadap stabilitas iklim. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang bulan memperkuat keyakinan akan kekuatan Allah dan mendorong umat Islam untuk melihat penyelidikan ilmiah sebagai bentuk ibadah. Bulan memainkan peran penting dalam penentuan waktu, terutama

dalam penentuan kalender Hijri dan ritual-ritual Islam. Memahami aspek teologis dan ilmiah dari bulan mengajak umat Islam untuk merenungkan lebih dalam tentang tatanan Ilahi dari alam semesta. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah untuk memperkuat iman dan menginspirasi rasa ingin tahu ilmiah di dalam komunitas Muslim.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang begitu sempurna, dengan ayat-ayat yang beragam di dalamnya. Mulai dari ayat yang berbicara tentang *aqidah*, ayat yang berbicara tentang *ahkam*, kisah-kisah tentang umat yang terdahulu, bahkan tidak sedikit ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta. Ada begitu banyak ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *kaun* (alam), baik yang ada di muka bumi, di luar angkasa, di kedalaman lautan, di dalam rongga badan makhluk hidup, baik yang bisa dirasakan maupun yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera.

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat kauniah yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta. Para ulama berbeda pendapat tentang penciptaan alam semesta, kaum filosof berpendapat bahwa segala sesuatu yang tercipta harus memiliki proses emanisasi, Dimana alam semesta ini adalah qidam atau sudah diciptakan oleh Allah SWT sejak zaman *qidam* dan *azali*, bedahalnya dengan para teolog (*mutakallimin*) yang mengemukakan alam semesta adalah hal yang hadist atau baru, dimana kebedaanya berasal dari hal yang tidak ada. Kedua pendapat tersebut juga diperkuat dengan dalil al-Qur'an.

Adapun di sini, penulis menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang bulan beserta tafsir sainsnya masing-masing. Bulan telah lama menjadi objek perhatian manusia di sepanjang sejarah peradaban, baik sebagai fenomena alam yang menakjubkan maupun simbol spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Islam, bulan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki fungsi astronomis, tetapi juga sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Ayat-ayat tersebut memberikan panduan untuk merenungkan fungsi bulan sebagai ayat *kauniah*, yaitu tanda kekuasaan ilahi yang dapat membawa manusia pada keimanan dan

penghargaan terhadap ciptaan-Nya. Kajian tentang bulan dalam tafsir al-Qur'an mengungkap makna mendalam tentang hubungan manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Salah satu fungsi utama bulan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah perannya sebagai sumber cahaya yang menerangi malam dan sebagai alat pengatur waktu bagi umat manusia. Salah satu ayat seperti QS.Yunus [10]:5, Allah menegaskan bahwa bulan dan matahari diciptakan untuk membantu manusia menghitung waktu dan mengatur kehidupan mereka. Tafsir ayat ini menunjukkan bagaimana bulan berperan dalam memberikan keseimbangan kosmik yang tidak hanya bermanfaat secara fisik tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan keteraturan dan keindahan alam semesta yang diciptakan Allah. Dalam konteks ini, bulan menjadi simbol keteraturan dan harmoni dalam tatanan alam.

Lebih jauh lagi, bulan juga berfungsi sebagai penanda waktu bagi umat Islam, seperti dalam penetapan kalender hijriah dan penentuan awal bulan Ramadhan atau Idul Fitri. Dalam hal ini, bulan memiliki dimensi praktis yang sangat penting dalam menjalankan ibadah. Tafsir al-Qur'an tentang bulan sering kali menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan tanda-tanda alam untuk kepentingan umat manusia, sekaligus mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui pengamatan dan pemahaman terhadap alam semesta.

Pendalaman tentang bulan sebagai ayat kauniyah dalam al-Qur'an tidak hanya relevan dari sisi teologi, tetapi juga memiliki implikasi ilmiah yang signifikan. Ayat-ayat tentang bulan menginspirasi umat Islam untuk menggali ilmu pengetahuan, baik dalam astronomi, fisika, maupun kosmologi. Tafsir terhadap ayat-ayat ini membuka peluang untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan modern dapat sejalan dengan pesan-pesan al-Qur'an. Dengan demikian, eksplorasi tentang bulan dalam al-Qur'an tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memperluas wawasan manusia tentang hakikat alam semesta dan peran mereka di dalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan riset yang digunakan untuk menemukan makna atau sudut pandang yang lebih dalam tentang fenomena sosial dengan penelitian lebih lanjut, biasanya termasuk data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti tafsir al-Qur'an, buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menemukan makna tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* tentang bulan di dalam al-Quran. Dalam pembahasan ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, di mana tafsir digunakan sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dari kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah mengombinasikan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan analisis teks dan fenomena ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan adalah satelit alami bumi satu-satunya dan merupakan satelit terbesar kelima dalam tata surya. Bulan adalah planet yang dimiliki bumi dan merupakan planet tanpa udara dan tanpa air, dengan variasi besar dalam suhu sepeda yang berkisar antara 102 derajat pada siang hari dan 157 derajat di bawah nol pada malam hari. Permukaan bulan terdiri dari gunung, dataran, dan depresi. Bentuk yang paling umum adalah kawah yang diyakini para astronom terjadi karena tabrakan meteorit di permukaannya, dan yang lain menganggapnya sebagai asal atau bentuk vulkanik.

Jarak bulan dari bumi dilakukan sesuai dengan perhitungan yang akurat, maka pasang surut dan pulau-pulau tersebut terletak oleh pengaruh bulan, tetapi dengan efek yang terbatas. Jika jarak ini dikurangi, laut akan naik, menutupi tanah, dan kemudian surut darinya. Dan menabraknya, dan jika bulan bergerak semakin jauh dari bumi, ombak tidak akan pasang, dan ombak dan pulau-pulau di laut akan memiliki fungsi yang berbahaya. Disini akan dibahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang bulan beserta tafsirannya.

1. QS. Ar-Rahman [55]:5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Artinya: Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan Allah berfirman: Matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang dan berdiri tegak pun keduanya tunduk kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya. Kata (حُسْبَانٍ) terambil dari kata (حِسَاب) yakni perhitungan. Penambahan huruf (ا) *alif* dan (ن) *nun* pada kata tersebut mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan. Matahari bukanlah planet terbesar di alam raya ini, sekian banyak benda-benda angkasa lain telah diketahui, besar dan panasnya melebihi matahari. Tetapi

karena makhluk hidup di bumi sangat tergantung kepada matahari, maka itulah yang disebut Allah di sini. Demikian juga bulan yang mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam kehidupan di bumi, bukan saja dengan inspirasinya terhadap para penyair dan pecinta, tetapi juga antara lain dalam pasang dan surut air laut yang diakibatkannya dan berdampak dalam kehidupan manusia.

Tim penyusun Tafsir al-Muntakhab yakni sejumlah pakar Mesir, mengomentari kata tersebut: “Ayat ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan beredar sesuai dengan suatu sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya. Hal tersebut baru ditemukan manusia secara pasti belakangan ini, yaitu sekitar 300 tahun yang lalu. Penemuan itu menyatakan, bahwa matahari yang kelihatannya mengelilingi bumi dan bulan yang juga mengelilingi bumi itu berada pada garis edarnya masing-masing mengikuti hukum gravitasi. Perhitungan peredaran itu, terutama pada bulan, terjadi demikian telitinya.”

Dengan peredarannya yang sangat teliti itu, manusia dapat mengetahui bukan saja hari dan bulan, tetapi juga dapat mengetahui akan terjadinya gerhana. Di sisi lain, dengan penempatannya oleh Allah dalam posisi tertentu, benda-benda angkasa itu dapat memberi dampak positif dalam kehidupan makhluk. Posisi matahari dari bumi kita sejauh 92,5 juta mil. Seandainya lebih dekat dari itu, maka bumi kita akan meleleh, atau menguap akibat panasnya, dan seandainya ia lebih jauh, maka bumi kita akan membeku karena kekurangan panas. Allah mengatur posisinya sedemikian rupa agar makhluk bumi dapat hidup dengan nyaman. Bulan pun demikian, seandainya posisinya lebih dekat ke bumi dari keadaannya sekarang, niscaya akan terjadi pasang yang diakibatkan oleh laut dan akan menenggelamkan bumi bersama seluruh penghuninya. Semua itu menunjukkan kuasa Allah dalam menetapkan perhitungan dan mengatur sistem alam raya, sekaligus membuktikan pula anugerah-Nya yang sangat besar bagi umat manusia dan seluruh makhluk.

Selain berotasi, bumi juga bergerak dalam garis edar nya berbentuk elips yang mengelilingi matahari. Perputaran berlangsung secara terus-menerus dan dalam garis edar yang tetap. Bahkan, semua benda langit yang meliputi bintang, bulan, dan planet-planet lain juga berputar pada orbitnya masing-masing yang tetap. Tidak ada satu pun yang menyimpang atau berubah dari ketentuan ini. Sebagai akibat tetapnya bumi dalam pergerakan pada orbitnya me ngelilingi matahari, rentang waktu yang diperlukan juga selalu tetap. Berdasar pada fenomena inilah pergerakan matahari dapat dijadikan sebagai dasar bagi perhitungan waktu.

Rentang waktu yang diperlukan bumi untuk mengelilingi matahari adalah 365,2422 hari. Masa sepanjang ini kemudian ditetapkan sebagai hitungan waktu yang disebut satu tahun. Dengan ketetapan ini perputaran bumi mengelilingi matahari dijadikan sebagai pedoman penghitungan waktu. Tahun yang hitungannya didasarkan pada peristiwa ini disebut dengan sistem kalender matahari (*Syamsiyah*). Selanjutnya, 365 hari lebih yang merupakan waktu tempuh bumi mengelilingi matahari yang disebut satu tahun ini kemudian dibagi dalam satuan waktu yang lebih kecil, yaitu bulan. Jumlah bulan dalam satu tahun ditetapkan berjumlah 12, yang masing masing mencakup 30 atau 31 hari. Di antara bulan-bulan itu ada yang dikecualikan, yaitu bulan Februari yang jumlah harinya 28 saja. Karena setiap tahun terdapat kelebihan tahun waktu 0,2422 hari dari ketetapan yang sudah dirumuskan, maka setelah 4 sisa tersebut menjadi 1 hari. Kelebihan ini kemudian ditempatkan pada bulan yang paling sedikit jumlah harinya, yaitu Februari. Dengan demikian, setiap 4 tahun sekali jumlah hari pada bulan Februari bertambah menjadi 29.

2. QS. Ya Sin [36]: 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya: (Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.

Pada awalnya, bulan muncul di malam hari tak lama setelah matahari terbenam, dalam bentuk bulan sabit tipis, yang diikat olehnya ke bagian di mana matahari ditemukan di bawah cakrawala karena pergerakan harian. Rembulan segera terbenam di cakrawala barat. Bulan terletak pada satu garis antara bumi dan matahari, menghadap bumi dengan wajah yang benar-benar gelap. Tahap ini disebut fase konjugasi, dan bulan dikenal sebagai Muhaq. Tahap ini berlangsung sekitar satu hingga dua malam.

Saat bulan bergerak dalam siklus lambat di sekitar Bumi, bagian yang mencerahkan meningkat. Namun, bagian yang tersembunyi lebih besar, dan karena bulan lebih jauh dari matahari daripada pada hari sebelumnya, dan pada hari keempat setelah konjugasi, ia menetapkan tiga jam setelah matahari dan bentuknya setelah hari keempat pertemuan disebut normalisasi pertama.

Daerah pertama mencapai malam ketujuh dari bulan. Kemudian bulan sabit perlahan-lahan tumbuh, dan antara hari ketujuh dan kedelapan dari momen sosial, bulan muncul dalam bentuk setengah lingkaran dan melihat suatu periode pada siang hari dan pergerakan harian. Tingkat penghilangannya tidak datang sampai setelah matahari berlalu sekitar enam jam. Kemudian ke hutan pertama pada malam ke sebelas, lalu bulan purnama pada malam keempat belas, dan di dalamnya bumi akan berada di antara matahari di satu sisi dan bulan di sisi lain di satu garis lurus.

Antara kuadrat pertama dan bulan purnama, tujuh hari berlalu dalam keanggotaannya, dan bagian yang tercerahkan perlahan-lahan semakin dekat untuk menjadi lingkaran penuh, dan matahari terbenam dan matahari terbenam bulan perlahan-lahan tertunda saat sedang diarahkan. Selalu ke barat bagian atas jepitan, dan setelah pasangan sekitar lima dan sepuluh hari, menunjukkan keharusan secara keseluruhan, dan kemudian saat matahari terbit hampir saat matahari terbenam yang naik saat matahari terbenam, dan ketika bulan naik ke titik tertinggi dari lintasannya, maksudku ia melewati tingkat meridian yang lebih rendah sehingga matahari berseberangan dengan matahari persis sesuai dengan matahari dengan bumi.

3. QS. An-Nahl [16]: 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ إِيَّانَ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.

وسخر لكم الليل والنهار والشمس والقمر والنجوم { بالنصب عطا على ما قبله والرفع مبتدأ } والقمر والنجوم { بالوجهين } مسخرات { بالنصب حال والرفع خبر } بأمره { بإرادته } إن في ذلك لآيات لقوم يعقلون { يتدبرون }

“Dan Dia menundukkan malam dan siang untuk kalian, dan matahari) lafal *wasysyamsa* bila dibaca nashab berarti diathafkan kepada lafal sebelumnya, bila dibaca rafa' berarti menjadi muftada (bulan dan bintang-bintang) kedua lafal ini dapat dibaca *nashab* dan *rafa`* (ditundukkan) kalau dibaca *nashab*, maka berkedudukan menjadi hal, dan kalau dibaca *rafa`* maka menjadi *khobar* (dengan perintah-Nya) berdasarkan kehendak-Nya (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahaminya) bagi kaum yang mau memikirkannya.”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah lah yang mengatur pergantian siang dan malam yang manfaatnya dapat dirasakan manusia. Siang hari untuk bekerja dan malam hari untuk istirahat. Allah juga mengatur peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang yang manfaatnya juga jelas dirasakan manusia. Matahari memberi sinar terang pada siang hari, bulan memberi cahaya indah di malam hari, dan bintang-bintang bertebaran di langit. Semuanya dapat dijadikan petunjuk tentang pergantian musim dan masa tanam padi, serta petunjuk tentang arah dan posisi ketika di padang pasir atau tengah lautan.

Matahari adalah sebab adanya siang dan malam. Jika dia muncul di cakrawala timur, berarti hari sudah mulai siang. Makin lama makin meninggi, tampak bergerak di angkasa secara perlahan-lahan, kemudian menurun dan tenggelam di ufuk barat. Ini berarti malam telah tiba. Matahari menjadi sumber energi yang sangat diperlukan segenap makhluk hidup di bumi, baik manusia, binatang, maupun tumbuh tumbuhan. Dibanding matahari, bulan tampak berjalan lebih lambat. Suatu saat, bulan berbentuk sabit, beberapa hari kemudian membesar, dan akhirnya menjadi bulan purnama. Sesudah itu, cahayanya mulai berkurang dan bentuknya kembali menjadi sabit, dan akhirnya lenyap sama sekali. Dari perubahan bentuk bulan ini orang dapat mengetahui penanggalan atau kalender Qamariyah yang sangat bermanfaat bagi pelaksanaan ibadah.

Allah mengendalikan bintang-bintang yang berjalan pada orbitnya sendiri sendiri dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Perjalanan atau peredaran bintang-bintang ini begitu teratur dan tetap, demikian pula posisinya. Hal ini memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengetahui posisi mereka di muka bumi dengan memperhatikan dan berpedoman pada kedudukan bintang-bintang, baik di darat, laut, maupun udara. Saat malam, di tengah lautan luas, manusia tidak salah jalan jika mengikuti petunjuk bintang-bintang di langit. Semua itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mau menggunakan akal mereka, dengan menggunakan ilmu pengetahuan astronomi, dan lainnya.

4. QS. Yunus [10]:5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.³⁴³)

Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).³⁴⁴) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia

menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahu.

Dalam ayat ini matahari disebut sebagai *diyā* (bersinar), yang berarti benda langit ini memiliki cahaya yang dipancarkannya ke seluruh penjuru alam. Adapun bulan disebut dengan istilah *nūr*, yang bercahaya. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa bulan tidak memiliki cahayanya sendiri. Cahaya yang memancar darinya berasal dari cahaya matahari yang kemudian dipantulkan. Berbeda dari bulan, matahari merupakan ciptaan Allah yang memiliki cahaya sendiri. Dengan keadaannya yang berupa bola gas yang berpijar, benda ini mempunyai cahaya kuat yang dapat menerangi seluruh bagian ruang di lingkup tata surya. Selain matahari, masih ada bintang-bintang lain yang juga memiliki cahaya. Bedanya, jaraknya yang sangat jauh membuat intensitas cahaya dari bintang-bintang ini yang sampai ke bumi tidak sekuat cahaya matahari. Pancaran dari pijaran gas yang terdapat di matahari demikian kuat sehingga tidak ada satu tempat pun yang tetap gelap ketika cahaya matahari menyinarinya.

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang kuasa Allah swt. serta ilmu dan hikmah-Nya dalam mencipta, menguasai dan mengatur alam raya. Agaknya ia ditempatkan di sini antara lain untuk mengingatkan bahwa kalau matahari dan bulan saja diatur-Nya, maka tentu lebih-lebih lagi manusia. Bukankah seluruh alam raya diciptakan-Nya untuk dimanfaatkan manusia. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa: Dialah bukan selain-Nya yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya *manzilah-manzilah*, yakni tempat-tempat baginya, yakni bagi perjalanan bulan itu atau bagi perjalanan bulan dan matahari itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah hdak menciptakan hal yang sangat agung itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan dari saat ke saat dan dengan aneka cara ayat-ayat, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya kepada orang-orang yang terus-menerus ingin mengetahui (sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakan oleh kata terakhir ayat ini).

Kata *dhiya'* dipahami oleh ulama masa lalu sebagai cahaya yang sangat terang, karena menurut mereka ayat ini menggunakan kata tersebut untuk matahari dan menggunakan kata *nur* untuk bulan, sedang cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari. Hanafi Ahmad yang menulis tafsir tentang ayat-ayat kaunyah membuktikan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *dhiya'* dalam berbagai bentuknya untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri. Al-Qur'an misalnya menggunakan kata tersebut untuk api (QS. al-Baqarah [2]: 17), kilat (QS. al-Baqarah [2]: 20), demikian juga untuk minyak zaitun (QS. an-Nur [24]: 35). Penggunaannya pada ayat ini untuk matahari membuktikan bahwa al-Qur'an menginformasikan bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, bukan pantulan dari cahaya lain. Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dilukiskan dengan kata *nur* untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Dengan demikian, ayat ini mengandung isyarat ilmiah yang merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an.

Asy-Sya'rawi menulis bahwa ayat ini menamai sinar matahari (ضياء)

dhiya' karena cahayanya menghasilkan panas/kehangatan, sedang kata (نور) *nur* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan. Dari sini, tulisnya, kita dapat berkata bahwa sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri dan cahaya bulan adalah pantulan. Di sisi lain, lafadz (ضياء) dapat dipahami dalam arti jamak dapat pula dalam arti tunggal.

Ini mengisyaratkan bahwa sinar matahari bermacam-macam walaupun sumbernya hanya satu. Bila Anda memahaminya sebagai tunggal, maka ia menunjuk kepada sumber sinar itu, dan pada saat Anda memahaminya sebagai jamak, maka ia menunjuk aneka sinar matahari. Anda melihatnya merah pada saat ia akan tenggelam, Anda melihatnya kuning di siang hari, dan Anda melihatnya dengan warna lain di kali yang lain. Pelangi atau lengkung spektrum yang tanipak di langit akibat pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun menghasilkan tujuh pancaran warna

berbeda-beda: merah, oranye, kuning, hijau, biru, jingga dan ungu. Demikian kata *dhiya'* yang dipilih oleh ayat ini sangat-sangat tepat.

Kata (وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ) dipahami dalam arti Allah SWT., menjadikan bagi bulan tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan kita di bumi. Dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan Qamariyah. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 2,8 detik.

5. QS. Al-Qamar [54]: 1

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya: Hari Kiamat makin dekat dan bulan terbelah.

{ اقتربت الساعة } قربت القيامة { وانشق القمر } انفلق فلقتين على أبي قبيس وقيقعان آية له صلى الله عليه وسلم وقد سئلها فقال [اشهدوا] رواه الشيخان

Telah dekat datangnya saat itu) dimaksud hari kiamat (dan telah terbelah bulan) menjadi dua bagian; yang satu di atas bukit Abu Qubais dan yang lainnya tampak di atas bukit Qaiqa'an; hal itu merupakan mukjizat bagi Nabi yaitu sewaktu orang-orang Quraisy memintanya, lalu Nabi bersabda, "Saksikanlah oleh kalian. Demikianlah menurut keterangan hadis yang diketengahkan oleh Asy Syaikhain."

Kata (اقْتَرَبَتِ) dari kata *qaruba* yang berarti dekat. Penambahan huruf *alif* pada awalnya dan *ta* di tengah kata *qaruba* memberikan arti sangat sehingga ia berarti telah sangat dekat. Kedekatan tersebut dibandingkan dengan masa yang telah dilalui oleh kejadian alam raya ini. Kalimat *insyaqqa al-qamar* menggunakan bentuk kata. kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi saw. bulan pernah

terbelah dua. Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ud berkata bahwa suku Quraisy di Mekah meminta bukti kepada Nabi Muhammad saw. atas kebenaran risalnya dengan membelah dua bulan. Maka Allah mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah, sebelah terlihat di sebelah kanan Gua Hira' dan belahan kedua di sebelah kirinya (HR. Bukhari).

Riwayat menyangkut peristiwa ini sangat populer. Sekian banyak sahabat Nabi saw. memberitakannya, antara lain Anas Ibn Malik, Ibn Umar, Jiudzaifah, Jubair Ibn Muth'im, Ibn Abbas dan lain-lain. Kendati riwayat itu bersumber dari banyak orang yang menyatakan ikut menyaksikannya, namun sementara ulama menolaknya. Muhammad Abduh misalnya tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang apalagi dapat diduga bahwa seringkali perawi-perawi menerima riwayat dengan mudah karena kandungannya bersifat ajaib dan indah, sehingga mendorong perawi untuk cenderung membenarkannya. Para ulama yang menolak itu memahami kata *insyaqqa* dalam arti akan segera terbelah. Ini menurut mereka serupa dengan ucapan qamat menjelang shalat. Ketika itu Muazin berkata dalam bentuk kata kerja masa lampau *qad qamat ash-Shalah* yang bila diterjemahkan secara harfiah berarti sungguh telah dilaksanakan shalat namun maksudnya adalah shalat segera akan dilaksanakan. Pemahaman ini mereka kemukakan karena mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah suatu peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal. Thabathaba'i mengukuhkan riwayat-riwayat yang menginformasikan terbelahnya bulan pada masa Rasul saw. itu. "Terlalu banyak riwayat yang menginformasikannya dan ulama tafsir serta hadits menerima riwayat-riwayat itu." Demikian tulisnya.

Sementara ulama yang memahami pembelahan bulan belum terjadi tapi akan terjadi menjelang kiamat mengatakan bahwa ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja madhi/masa lampau, untuk satu peristiwa masa datang menunjukkan bahwa Allah swt. tidak disentuh oleh waktu. Buat Yang Maha Kuasa, masa lampau, kini dan datang sama saja karena Dia di atas dan menguasai waktu. Hanya makhluk yang disentuh dan memerlukan

waktu. Itu pun berbeda antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Benda padat membutuhkan waktu lebih lama dibanding dengan suara untuk mencapai suatu sasaran yang sama, tetapi suara membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan cahaya dalam mencapai sasaran tersebut. Dengan demikian, karena Allah tidak membutuhkan waktu maka bagi-Nya tidak ada waktu lampau, kini atau datang.

Dapat disimpulkan bahwa, menolak riwayat-riwayat itu atas dasar tidak logis, bukanlah satu alasan yang tepat, karena semua ciptaan Allah sungguh mengagumkan. Semuanya adalah ayat, hanya saja karena kita telah terbiasa melihatnya maka kekaguman dan fungsi sebagai ayat sedikit demi sedikit berkurang. Padahal kebiasaan bukan alasan untuk mengurangi kekaguman dan fungsinya sebagai ayat. Seandainya terjadi apa yang tidak biasa kita lihat, maka itupun pasti akan mengagumkan dan dapat menjadi ayat. Setiap muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah. Tetapi pada saat yang sama setiap muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang terlihat sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak, biasa terlihat keduanya bila terjadi sangat mengagumkan.

6. QS. At-Takwir [81]:15-16

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ

Artinya: Aku bersumpah demi bintang-bintang

Dari ayat ini diketahui bahwa bintang-bintang dan planet-planet di angkasa semuanya bergerak atau berputar pada porosnya (berotasi). Gerakan ini menyebabkan mereka terbit dan terbenam. Benda-benda langit itu disebut terbit bila terlihat muncul di atas ufuk timur, kemudian bergerak ke barat. Pada saat cahaya matahari menghilang, bintang-bintang yang cahayanya kalah kuat mulai tampak. Demikian pula planet-planet yang tidak mempunyai cahaya mulai memantulkan cahaya matahari yang diterimanya.

Sebaliknya, pada saat matahari terbit dan memancarkan cahaya yang kuat, semua benda langit itu akan lenyap, tidak tampak. Mereka tidak terlihat karena hadirnya cahaya matahari yang jauh lebih kuat.

Selain rotasi, planet-planet itu juga bergerak mengelilingi matahari. Matahari merupakan pusat tata surya. Dengan posisinya yang demikian matahari menjadi induk dari semua benda langit di dalam tata surya. Semua planet dan anggota tata surya lainnya akan beredar pada orbit yang ada di sekelilingnya. Mereka bergerak dan berputar pada garis edar yang telah ditetapkan. Pergerakan planet memutar matahari disebut revolusi. Dalam perputarannya mengelilingi matahari setiap planet mempunyai waktu edar yang berbeda-beda. Rentang waktu yang diperlukan planet untuk pergerakan pada orbitnya dari satu titik dan kembali ke posisi semula tergantung dari jaraknya ke matahari. Suatu planet yang terletak dekat dengan matahari akan memerlukan waktu lebih pendek daripada planet yang posisinya lebih jauh; demikian sebaliknya. Bumi, seperti planet-planet lain, selalu bergerak mengelilingi matahari. Dengan posisinya ini bumi memerlukan waktu sekitar 365 hari lebih untuk berevolusi. Rentangan sepanjang ini kemudian ditetapkan sebagai hitungan waktu, yang disebut tahun. Dengan ketentuan ini satu tahun adalah satuan waktu yang mencakup 365 hari lebih. Kelebihan ini akan menjadi satu hari setelah empat tahun. Oleh karena itu, dalam setiap 4 tahun hitungan hari akan bertambah menjadi 366, suatu tahun yang disebut tahun kabisat.

Rotasi memicu terjadinya siang dan malam, sedangkan revolusi menyebabkan pergantian musim. Dengan posisi bumi yang agak condong terhadap matahari, wilayah yang terkena cahaya tidak selalu sama; ada kalanya berada agak ke selatan dari posisi matahari, dan pada saat lain berada agak di utaranya. Fenomena demikian menyebabkan wilayah yang mendapat cahaya matahari akan berubah-ubah. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya perubahan musim di berbagai belahan bumi. Daerah yang berada di sekitar garis Khatulistiwa relatif mengalami pergantian musim yang tidak

terlalu berbeda, sedangkan daerah yang berada di belahan utara atau selatan akan mengalami perubahan musim yang sangat berbeda.

Dalam satu tahun kedua wilayah tersebut mengalami empat kali perubahan musim, yaitu musim semi, panas, gugur, dan dingin. Di belahan utara bumi musim semi terjadi pada bulan Maret, April, dan Mei; musim panas pada bulan Juni, Juli, dan Agustus, musim gugur pada bulan September, Oktober, dan November, dan musim dingin pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Kondisi sebaliknya terjadi di bumi belahan selatan. Ketika bumi belahan utara sedang mengalami musim semi, bumi belahan selatan sedang mengalami musim gugur. Begitupun, musim panas di bumi belahan utara terjadi bersamaan dengan musim dingin di bumi belahan selatan. Demikian seterusnya.

Inilah yang terjadi pada planetplanet di angkasa raya. Masing-masing selalu berputar pada porosnya, yang disebut rotasi, dan bergerak mengelilingi matahari pada orbitnya, yang disebut revolusi. Perputaran dan gerakan ini mempunyai tujuan dan manfaat bagi makhluk-makhluk lainnya, termasuk manusia. Rotasi dan revolusi bumi, misalnya, dapat manusia manfaatkan untuk berbagai hal yang diperlukan dalam kehidupannya. Bumi sebagai salah satu planet di alam semesta memiliki lapisan atmosfer yang melindunginya dari segala sesuatu yang jatuh atau masuk ke dalam lingkungannya. Dengan keadaan demikian bumi berbeda dari planet-planet lain. Para pakar menyatakan bahwa keberadaan pelindung ini telah menjadikan bumi sebagai planet yang memiliki segala sarana penunjang kehidupan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa bumi merupakan planet yang berkehidupan atau yang layak menjadi tempat tinggal makhluk hidup.

Berbicara tentang bumi tidak akan lengkap tanpa membahas segala sesuatu yang ada di lingkungannya: daratan, lautan, dan udara. Dapat pula dikatakan bahwa yang termasuk dalam lingkup bumi adalah semua yang ada di bawah lapisan atmosfer. Dengan demikian, sejatinya lingkup bumi yang penuh dengan sarana kehidupan tidak hanya daratan saja. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa bumi dengan cakupan ini merupakan merupakan

tempat yang layak sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Banyak ayat yang menyatakan bahwa di planet ini hidup bermacam makhluk dengan kehidupan masing-masing.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bulan merupakan salah satu ayat kauniah dalam al-Qur'an yang mencerminkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Sebagai satelit alami Bumi, bulan memainkan peran penting baik dalam aspek astronomis maupun spiritual. Dalam al-Qur'an, bulan disebut sebagai simbol keteraturan kosmik, alat pengukur waktu, dan sumber cahaya malam yang indah. Fenomena seperti mukjizat bulan terbelah menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui logika manusia, sekaligus memperkuat keimanan kepada-Nya.

Secara ilmiah, bulan memiliki fungsi vital, seperti memengaruhi pasang surut air laut, menjaga stabilitas rotasi bumi, dan menjadi dasar bagi kalender yang digunakan dalam Islam. Peredarannya yang konsisten dalam orbitnya membuktikan keteraturan alam semesta yang dirancang dengan presisi oleh Sang Pencipta. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an tentang bulan memiliki keselarasan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern, sehingga al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Eksplorasi tafsir ayat-ayat tentang bulan mendorong umat Islam untuk tidak hanya memahami pesan-pesan ilahi, tetapi juga mempelajari sains sebagai bentuk ibadah intelektual. Dengan menggali makna ayat kauniah ini, umat Islam dapat lebih menghargai keindahan dan keteraturan alam semesta, yang menjadi bukti kebesaran Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tafsir dan sains mampu memperluas wawasan dan memperdalam keimanan.

REFERENSI

Al-Najjar, Zaghلول, *Tafsir Ayatil Kauniah Fi Al-Qur'anul Karim*, vol. 3, 2019.

Dr. Andi Rosa, *Islam dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an*:

Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni, vol. 1, 2021.

Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif”, *Humanika*, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 33–54 [https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.].

Firmansyah, Rizki, *Urgensi Tafsir Ilmi di Masa Modern: Tanggapan Zaghlul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-ayat Kauniah Fi Al-Quranil Karim*, vol. 6, 2024, pp. 20–3 [https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.3847].

ILHAM, D., *Ontekstualisasi Makna Bulan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, 2020, <http://repository.uin-suska.ac.id/44931/>.

Irfani, Kholid, *Matahari dan Bulan Sebagai Penunjuk Waktu Ibadah dalam Al Quran*, Matahari dan Bulan, 2022.

Kauniah Penciptaan Alam Semesta Kajian Ilmu Tafsir al-Qur, Ayat et al., “Paragraph of Kauniah Verse Creation of The Universe (Study of The Science Interpretation of The Qur’an)”, *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 01, 2023, pp. 18–33.

Kemenag RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an & (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), *Tafsir Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit (Dalam Perspektif Al-Qur’an & Sains)*, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Penciptaan Bumi*, 2018.

Morais, M.H..., *The Population of Near-Earth Asteroids in Coorbital Motion with the Earth*, 2002, pp. 1–29.

Rifanudin, Mahmud and Muh Faiq Pradana Aris Munandar, “I’Jaz ‘Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari”, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 67–83 [https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.13].

Rusydi, Akhmad, “TAFSIR AYAT KAUNIYAH”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 0, no. 0, Sekolah Tinggi Ilmu Qur an Amuntai, 2018 [https://doi.org/10.35931/AQ.V0I0.56].

Shihab, M., “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid-11”, *Jakarta : Lentera Hati*, vol. 01, no. 01, 2002, pp. 153–5.

Shihab, M. Quraish, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid-06”, *Jakarta : Lentera Hati*, 2002, p. 568.

----, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 13*, vol. 13, 2002, p. 84.

Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.

Suwandi, Basrowi &., "Memahami penelitian kualitatif", *PT. Rineka Cipta*, no. 1, 2009

Syairozi, Ahmad, *PENAFSIRAN SIMBOLIK TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH PERSPEKTIF IBNU 'AJIBAH*, 2024, pp. 37–48.